

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, olahraga dapat diartikan sebagai gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh. Olahraga merupakan kebutuhan yang menjadi kebutuhan hidup untuk menjaga kesehatan, perkembangan jasmani, dan sosial.

Saat ini, perkembangan dan kemajuan bidang olahraga di dunia, termasuk Indonesia berkembang sangat cepat. Hal ini dapat dilihat dari prestasi dan antusiasme masyarakat akan olahraga, serta data statistik pertandingan yang terus meningkat. Banyak atlet-atlet berprestasi bermunculan dan mulai menembus kancah internasional.

Ditinjau dari tujuannya, olahraga dapat digolongkan menjadi dua kelompok, olahraga prestasi dan olahraga rekreasi. Olahraga prestasi merupakan olahraga yang dilakukan dengan tujuan memperoleh prestasi dan biasanya melalui pertandingan-pertandingan. Sedangkan olahraga rekreasi merupakan olahraga yang dilakukan dengan tujuan kesenangan/ hobby untuk mengisi waktu luang atau hiburan.

Keterlibatan Pemerintah Kota Dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Pada Kepengurusan Organisasi Olahraga Nasional Dan Daerah Menuju Sumber Daya Manusia Level Internasional Salah satu elemen yang tidak

terlupakan dan menjadi barometer kemampuan dalam berolahraga adalah kompetisi Sumber Daya Manusia. Kompetisi Sumber Daya Manusia dalam olahraga menjadi hal yang sangat diperlukan untuk memacu perkembangan prestasi olahraga di berbagai cabang olahraga.

Pemerintahan Daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh Pemerintah Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemerintahan Daerah di Indonesia terdiri dari Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota yang terdiri atas kepala daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dibantu oleh Perangkat Daerah.

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (disingkat DPRD) adalah lembaga perwakilan rakyat daerah yang berkedudukan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah di provinsi/kabupaten/kota) di Indonesia. DPRD disebutkan dalam UUD 1945 pasal 18 ayat 3: "Pemerintahan daerah provinsi, daerah kabupaten, dan kota memiliki Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang anggota-anggotanya dipilih melalui pemilihan umum". DPRD kemudian diatur lebih lanjut dengan undang-undang, terakhir melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014. Berdasarkan ketentuan Pasal 67, Ayat (2) Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menyebutkan bahwa, Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin ketersediaan prasarana olahraga sesuai dengan standar dan kebutuhan Pemerintah dan Pemerintah Daerah dan

Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2014 tentang Tata Cara Penetapan Prasarana Olahraga. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2014 Tentang Pemberian Penghargaan Olahraga, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 95 Tahun 2017 Tentang Peningkatan Prestasi Olahraga Nasional. Dengan demikian maka, Pemerintah dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab atas proses perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengawasan pembangunan prasarana keolahragaan.

Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia dalam melaksanakan amanah Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional dan Peraturan Presiden tersebut dengan mengembangkan salah satu program kegiatan berupa pemberian bantuan rehabilitasi dan/atau pembangunan gedung/bangunan berupa prasarana olahraga untuk diserahkan kepada penerima bantuan, dan para pemangku kepentingan (stakeholders). Kegiatan pengembangan bakat calon atlet andalan nasional, seleksi calon dan penetapan atlet andalan nasional, seleksi calon dan penetapan pelatih atlet andalan nasional, penerapan pelatihan performa tinggi, pembinaan pola hidup atlet andalan nasional dalam Program Indonesia Emas dialihkan kepada Induk Organisasi Cabang Olahraga, Dengan mendorong prestasi dengan menciptakan prestasi-prestasi Olimpiade tahun 2032 sebagai salah satu kandidat tuan rumah di Indonesia. Olimpiade Adalah Pesta Olahraga Terbesar Dunia.

1.1. Identifikasi Kasus

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sumber Daya Manusia yang kurang Kompeten dan/atau ahli di bidangnya,
2. Kemampuan Atlet yang kurang berprestasi di level Olimpiade dan/atau Kancan Internasional,
3. Sarana dan Prasarana ber-Standar International Table Tennis Federation (ITTF) masih kurang dan terbatas,
4. Perencanaan dan Pemanfaatan serta Pemeliharaan Bidang Olahraga yang masih kurang Optimal,
5. Kurangnya Peran Pemerintah Daerah dan/atau Kota dalam Penerapan melaksanakan amanah Undang-undang yang lebih Tinggi.

1.2. Batasan Kasus

Berdasarkan identifikasi kasus diatas, penelitian ini dibatasi pada: Bagaimana upaya peningkatan kemampuan atlet dalam berprestasi di level Olimpiade dan/atau Kancan Internasional.

1.4. Rumusan Kasus

Berdasarkan dengan identifikasi kasus diatas maka masalah yang diangkat oleh peneliti dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana upaya peningkatan kemampuan atlet dalam berprestasi di level Olimpiade dan/atau Kancan Internasional.

1.5. Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan diatas, Untuk mengetahui dan mengembangkan upaya peningkatan Atlet dalam berprestasi di level Olimpiade dan/atau Kancan Internasional.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan diterapkannya tujuan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Praktis

Memberikan informasi sebagai masukan bagi Sekretariat Organisasi Olahraga (PTMSI) Persatuan Tenis Meja Seluruh Indonesia Kota Prabumulih dalam peningkatan prestasi atlet-atlet Tenis Meja Kota Prabumulih.

b. Manfaat Teoritis

1. Berguna sebagai bahan intrenship lanjutan dengan objek internship yang sama.
2. Digunakan sebagai masukan bagi masyarakat umum, ataupun akademis dalam mendalami ilmu SDM, Keolahragaan, Kepelatihan Prestasi.

1.7. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir penelitian merupakan urutan-urutan logis dari pemikiran peneliti untuk memecahkan suatu kasus penelitian, yang dituangkan dalam bentuk bagan dengan penjelasannya. Sugiyono (2013) mendefinisikan kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

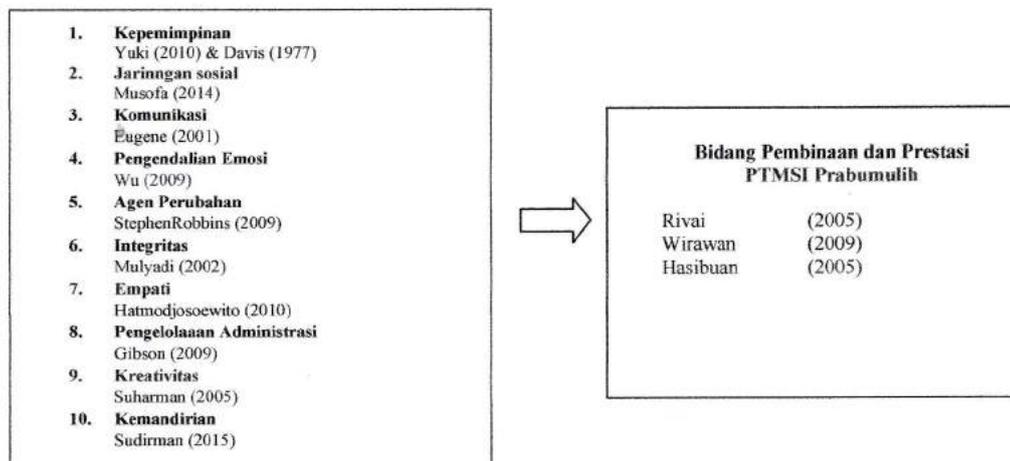
Sebelum kerangka pikir penelitian berbentuk bagan/gambar, di sini di jelaskan bagaimana proses terbentuknya kerangka pikir penelitian yaitu:

1. Kepemimpinan merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan yang dilakukan Pengurus, Anggota dan/atau Pelatih dalam Pembinaan Prestasi yaitu kemampuan untuk mempengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan sesama lintas Pengurus Cabang Olahraga kepada Atlet-atlet yang dibina. (Yuki,2010 & Davis,1977)
2. Jaringan Sosial merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan yang dilakukan Pengurus Anggota dan/atau Pelatih yaitu kemampuan membangun, memelihara, dan melaksanakan kerjasama serta hubungan baik Lintas Bidang, Pengurus Cabang Olahraga dan masyarakat (Pecinta Olahraga). (Mustofa,2014)
3. Komunikasi merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan yang dilakukan Pengurus Olahraga dan Pelatih serta atlet yaitu kemampuan menerima, mengutarakan ide atau pendapat "Forum Diskusi", kurangnya musyawarah antar pengurus pada badan musyawarah dan dalam kebijakan anggaran pada badan anggaran sekretariat (Cabor) cabang olahraga

dalam agenda kegiatan-kegiatan yang membidangi kegiatan terkait, baik secara verbal maupun non verbal, dengan jelas kepada sesama pengurus dan masyarakat (Pecinta Olahraga). (Eugene,2001)

4. Pengendalian Emosi merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan yang dilakukan Pengurus Anggota yaitu kemampuan mengendalikan emosi dalam situasi yang penuh tekanan sehingga tidak mempengaruhi kinerja dalam pelatihan prestasi. (Wu,2009)
5. Agen Perubahan merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan yang dilakukan Pengurus Anggota yaitu kemampuan merumuskan, memotivasi dan melaksanakan perubahan. (StephenRobbins,2009)
6. Integritas merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan yang dilakukan Pengurus Anggota yaitu kemampuan bersikap jujur dan konsisten apa yang dikatakan sesuai dengan apa yang dilakukan. (Mulyadi,2002)
7. Empati merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan yang dilakukan Pengurus Anggota yaitu kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain, serta mengekspresikan perasaan positif dan ketulusan kepada orang lain. (Hatmodjosoewito,2010)
8. Pengelolaan Administrasi merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan yang dilakukan Pengurus Anggota yaitu kemampuan merencanakan, mengatur, melaksanakan, mengevaluasi dan memperbaiki proses administrasi. (Gibson,2009)

9. Kreatifitas merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan yang dilakukan Anggota yaitu kemampuan menghasilkan ide/ cara baru secara efektif. (Suharman,2005)
10. Kemandirian merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam proses kegiatan yang dilakukan Anggota yaitu kemampuan mengendalikan diri dan mengambil inisiatif tindakan dengan mempertimbangkan faktor resiko. (Sudirman,2015)



1.8. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif yang merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Selain itu penelitian yang menggunakan pendekatan yang menggunakan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan serta fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

1.8.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini pada Sekretariat Organisasi Olahraga (PTMSI) Persatuan Tenis Meja Seluruh Indonesia Kota Prabumulih Bidang Pembinaan dan Prestasi yang beralamat di (Binaria 2, Baporseni, Komplek PT. Pertamina Asset 2 Prabumulih, Sumatera Selatan) Jl. Jend. Sudirman No.3 Patih Galung, Prabumulih Barat, Kota Prabumulih, Sumatera Selatan 31113

1.8.2. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

- * Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data pokok yang berasal dari wawancara dan kuesioner yang dibagi kepada pecinta olahraga, Pengurus olahraga tenis meja kota prabumulih, atlet-atlet, pelatih serta Orang tua atlet.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang peneliti peroleh secara tidak langsung dari literatur berupa buku, jurnal, dan berbagai sumber lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

1.8.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Studi dokumentasi: menganalisis hasil laporan kegiatan sekretariat olahraga pada suatu periode tertentu.

- b. Kuesioner: melakukan pengambilan data atau sampel dengan pihak yang terkait untuk mendapatkan informasi dan data-data yang dibutuhkan.
- c. Observasi: melakukan pengamatan secara langsung pada lingkungan serta penerapan kinerja pada kepelatihan prestasi, atlet yang mendapat binaan prestasi dari Pemerintah Kota Prabumulih melalui KONI Prabumulih.
- d. Studi kepustakaan: penelitian ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data, sumber informasi dan bahan-bahan yang diperoleh dari buku, literatur, dan artikel.
- e. Studi lapangan: studi ini dilakukan dengan mendapatkan data secara langsung dari obyek penelitian.

1.8.4. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis diskriptif kualitatif. Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan (Marshall dan Rossman dalam Kabalmay, 2002), diantaranya:

1. Mencari nilai rata-rata

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui kuesioner yang dibagi kepada pecinta olahraga, Pengurus olahraga tenis meja kota prabumulih, alet-atlet, pelatih serta Orang tua atlet. Dimana data tersebut diambil dengan menyebarkan kuesioner dan mengumpulkan jawaban. Data

yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah didapatkan.

2. Pengelompokkan berdasarkan Kategori, Tema dan Pola Jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan coding. Dengan pedoman ini peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan coding, melakukan penelitian data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil kuesioner berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal yang diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.

3. Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap

ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang dijabarkan dalam Tinjauan Pustaka, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antar konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

4. Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang didapat dari kaitannya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternatif penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternatif penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terpikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternatif lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.